

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penulis untuk menelaah dalam penulisan skripsi. Dalam menelaah hasil penelitian terdahulu ini maka akan dikemukakan dari beberapa jurnal akuntansi, Keuangan baik dari jurnal Indonesia maupun dari jurnal Asing.

Penelitian dari Yuniarti, *et. al* (2019), bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening. Didalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif atau statistik, dalam perhitungan untuk pengukuran penelitian ini menggunakan rumus PROPER, Tobin's Q, dan Index CSR majemuk. Hasilnya menunjukkan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persamaan Penelitian Yuniarti, *et. al* (2019), dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, objek perusahaan yang diteliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan, variabel independen dengan memakai kinerja lingkungan, serta variabel intervening menggunakan *Corporate Social Responsibility*. Dan perbedaan penelitian Yuniarti, *et.al* (2019), dengan saat ini yaitu tahun yang digunakan 2015-2017, adapun pengukuran dalam variabel dependen pada kinerja keuangan yaitu menggunakan Tobin's Q.

Penelitian dari Damanik dan Yadnyana (2017) mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan market value added (MVA) dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan *market value added* (MVA), kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan *market value added* (MVA), kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Terdapat persamaan penelitian Damanik dan Yadnyana (2017) dengan penelitian saat ini, jenis penelitian yang kuantitatif, penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, variabel independennya menggunakan kinerja lingkungan yang diproksikan dengan PROPER, variabel interveningnya menggunakan *Corporate Social Responsibility* yang diproksikan dengan index CSR. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu, populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan Kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *market value Added* (MVA).

Penelitian dari Meiyana dan Aisyah (2019), adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji Sobel. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujiannya yaitu, tidak terbuktinya kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, CSR terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, CSR terbukti mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berikut

persamaan penelitian dari Meiyana dan Aisyah (2019) dengan penelitian saat ini yaitu, jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis data yang dipakai data sekunder, pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, Variabel dependen ialah kinerja keuangan, populasi penelitian adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Variabel independen (X1) ialah kinerja lingkungan dan variabel *intervening* ialah *Corporate Social Responsibility*. Lalu perbedaan penelitian Meiyana dan Aisyah (2019) dengan penelitian saat ini ialah, pada periode objek penelitian yaitu 2014-2016, dan Variabel Independen X2 dan X3 yaitu biaya lingkungan dan ukuran perusahaan.

Penelitian dari Putra (2017), terdapat tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis jalur dan uji hipotesis. Dapat disimpulkan, bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan tidak berdampak pada pengungkapan CSR, Pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. CSR tidak mampu memediasi kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Adapun persamaan penelitian dari Putra (2017) dengan penelitian saat ini yaitu, Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia, sedangkan Sampel yang digunakan yaitu perusahaan Manufaktur, Objek penelitian yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan variabel independen ialah kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER, dan variabel *intervening* yang diproksikan adalah indeks CSR. Adapula juga perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu, periode pada objek penelitian yaitu 2013-2016, variabel dependen ialah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

Penelitian dari Setiawan, *et.al* (2018), memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap

kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sampel data yang dilakukan yaitu dengan metode *purposive sampling* sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang telah memiliki PROPER yang dipublikasikan. Sehingga membuahkan hasil pengaruh positif pada kinerja lingkungan terhadap CSR, kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CSR mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap ROA. Terdapat persamaan penelitian dari Setiawan, *et.al* (2018) dengan penelitian saat ini yaitu, sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA merupakan variabel dependen, kinerja lingkungan (X1) yang diproksikan dengan peringkat PROPER ialah variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai *variabel intervening*. Terdapat juga perbedaan pada penelitian Setiawan, *et.al* (2018) dengan penelitian saat ini adalah Periode pada objek penelitian ini yaitu 2012-2016 dan Variabel Independen X2 dan X3 yang digunakan yaitu Biaya lingkungan dan ukuran perusahaan.

Penelitian dari Derila, *et.al* (2020), dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel *Intervening* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER 2015-2018. Lalu jenis penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasilnya menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengungkapan CSR mampu memediasi kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian dari Derila, *et.al* (2020) dengan penelitian saat ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif, CSR sebagai variabel *intervening*, Kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan dari penelitian Derila, *et.al*

(2020) dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018, dan variabel independen (X2) yaitu biaya lingkungan.

Penelitian dari Jatmiko dan Hidayat (2016), memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Pertukaran pada periode 2010-2012. Jenis penelitian ini menggunakan verifikatif deskriptif kausal. Dengan sampel penelitian yaitu *purposive sampling* yang diperoleh 10 perusahaan pertambangan sebagai studi sampel selama 2010-2012. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Hasil yang didapat menyatakan adanya pengaruh secara simultan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atas kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Adapun persamaan penelitian dari Jatmiko dan Hidayat (2016), dengan penelitian saat ini adalah sampel penelitian yang digunakan yaitu menggunakan *purposive sampling*, pengujian yang dilakukan dengan regresi berganda, kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan dari penelitian saat ini adalah populasi penelitian pada perusahaan pertambangan pada periode 2010-2012, jenis penelitian menggunakan verifikatif deskriptif kausal, tidak menggunakan variabel intervening.

Penelitian dari Andriana dan Panggabean (2017), adapun tujuan penelitian untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan dan mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen yang memiliki pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan diukur dengan menggunakan Return on Equity (ROE). Objek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014, sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER, kinerja keuangan yang diukur dengan pengambilan ekuitas

(ROE). Persamaan penelitian dari Andriana dan Panggabean (2017), dengan penelitian saat ini yaitu objek penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER, sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Adapun perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE, tidak ada variable intervening.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Mardikanto (2014: 68), teori pemangku kepentingan merupakan konsep manajemen strategis yang bertujuan untuk meningkatkan keunggulan bersaing dan memperkuat hubungan perusahaan dengan pihak eksternal. Karena semakin baik bisnis perusahaan, semakin baik pula hubungan perusahaan. Namun, jika situasinya menjadi lebih buruk, konsekuensinya mungkin sangat sulit. Karena hubungan yang buruk akan menghilangkan rasa percaya dan kerjasama.

Melalui pengungkapan *Sustainability Report* dapat melihat perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada semua pihak penting di perusahaan tersebut. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik antar para stakeholder dan stakeholders perusahaan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan agar mendapatkan dukungan oleh para stakeholder yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan kerjasama antara perusahaan dengan stakeholder nya dan menyediakan informasi mengenai aktifitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gudono, 2017:258).

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan jika para stakeholder sebenarnya memiliki hak penuh atas semua informasi wajib maupun sukarela mengenai informasi keuangan dan non-keuangan yang didalamnya menjelaskan pertanggungjawaban dari aktivitas perusahaan kepada para stakeholder.

2.2.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal ialah tergambaranya tanda-tanda yang dijelaskan pada berbagai kebijakan yang harus dilakukan, dan tanda-tanda ini yang diartikan para pemegang saham untuk mendukung dalam mengambil keputusan terutama untuk perusahaan go public (Fahmi, 2011:104). Menurut Brigham dan Houston (2014:184), teori sinyal ini ialah manajemen perusahaan dengan melakukan pengarahannya mengenai peluang perusahaan di masa depan kepada investor menurut pendapat manajemen perusahaan.

Menurut Yasa (2010:7), Teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Kesimpulan pada teori sinyal ini menjabarkan tanda-tanda yang membahas setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kebutuhan para investor dalam mengambil keputusan. Pemberian informasi untuk pihak eksternal penting untuk perusahaan dan ditekankan dalam teori ini. *Signaling theory* yang dikemukakan para manajemen memberikan sinyal atau berupa informasi keuangan perusahaan serta mengarahkan peluang menurut pandangan manajemen untuk para pengguna laporan keuangan. Berupa informasi laporan tahunan yang berisikan laporan keuangan dan non-akuntansi

2.2.3 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi berfokus pada asumsi bahwa organisasi mempertahankan peran sosialnya dengan merespon kebutuhan masyarakat dan menyediakan apa yang dibutuhkan masyarakat (Islam, 2016: 28). Legitimasi dapat diartikan sebagai pengakuan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, Legitimasi

masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, hal itu dapat di jadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011:87).

Perusahaan juga membutuhkan legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar agar dapat bertahan untuk kelangsungan hidupnya. Supaya mendapatkan legitimasi dari investor, perusahaan harus meningkatkan *return* saham untuk para investor. Untuk memperoleh legitimasi dari kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuannya mengembalikan hutang. Untuk memperoleh legitimasi dari konsumen, perusahaan senantiasa meningkatkan mutu produk dan layanan. Untuk memperoleh legitimasi dari pemerintah, perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, perusahaan melakukan aktifitas pertanggungjawaban sosial. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Daljono, 2013: 2).

Teori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat, investor, kreditor, konsumen dan pemerintah atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai – nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

2.2.4 Kinerja Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Sebagai suatu bentuk organisasi, perusahaan biasanya perlu mencapai tujuan tertentu agar dapat memuaskan kepentingan anggotanya. Keberhasilan mencapai tujuan perusahaan adalah pencapaian manajemen. Evaluasi kinerja atau pengukuran kinerja perusahaan karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan internal maupun eksternal.

Menurut Subramanyam (2017: 91), kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan, dan korelasi pengeluaran akan menghasilkan angka laba

yang lebih baik dari arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Karyawan yang menjalankan tugasnya dapat melihat pencapaian kualitatif dan kuantitatif perusahaan. Dalam bidang apapun, pegawai yang bertanggung jawab harus terus melakukan perbaikan guna meningkatkan kinerja, dan kelancaran kinerja operasional perusahaan merupakan elemen yang sangat penting.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2011) mengemukakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan dan data historis atas kinerja keuangan masa lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi status dan kinerja keuangan masa depan. Tujuan laporan adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk keputusan investasi dan kredit, untuk mengevaluasi arus kas masa depan dan informasi tentang sumber daya internal perusahaan. Laporan keuangan utama adalah (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan ekuitas pemilik, (4) laporan arus kas.

Indikator laporan status keuangan (neraca) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan jumlah investasi dalam sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan hak pemilik atas aset bersih perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan menjadi dasar untuk menentukan tingkat pengembalian, mengevaluasi struktur modal perusahaan, serta menentukan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Bagi investor, Anda dapat menggunakan informasi kinerja keuangan perusahaan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya di perusahaan atau mencari opsi lain. Jika kinerja keuangan bagus, nilainya tinggi. Dengan nilai komersial yang tinggi, investor tertarik pada perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga meningkatkan harga sahamnya. Tingkat pencapaian yang dicapai dalam kegiatan atau kebijakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi yang dituangkan dalam rencana strategis organisasi (Moehariono, 2010: 60).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan ringkasan akhir dari 10 kinerja keuangan

yang bertujuan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

2.2.4.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012: 31) uraian tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui bahwa tingkat likuiditas disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk segera melunasi tagihan dan memenuhi kewajiban finansialnya.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas adalah kinerja kewajiban keuangan, karena jika perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan jangka panjang atau jangka pendek.
3. Mengetahui tingkat laba adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal secara efektif untuk mencapai laba dalam jangka waktu tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas dimana perusahaan dapat membayar pokok pinjaman bebas bunga tepat waktu untuk mempertahankan operasi yang stabil dan mempertahankan bisnisnya.

Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya (Hery, 2016:157).

2.2.4.3 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2019:240), menganalisis kinerja keuangan merupakan proses penelaahan berpikir kritis atas laporan keuangan, meliputi penelaahan data, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan solusi atas laporan keuangan dalam kurun waktu tertentu:

1. *Review* data laporan

Kegiatan menyesuaikan data laporan keuangan melibatkan berbagai hal, antara lain sifat atau jenis perusahaan pelapor atau sistem akuntansi yang berlaku. Penerapan sistem akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan dan pengeluaran dapat menentukan pendapatan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan review merupakan cara untuk menampilkan hasil analisis dengan derajat refraksi yang relatif kecil.

2. Menghitung

Melakukan perhitungan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis (termasuk metode persentase komponen, analisis dan perbandingan rasio keuangan). Sesuai dengan tujuan analisis maka perlu ditentukan metode dan teknik analisis yang digunakan.

3. Membandingkan atau Mengukur

Pada tahap ini sangat perlu diketahui kondisi hasil perhitungan, apakah baik, baik, sedang, kurang baik, dll.

Tahap perbandingan ini ada dua cara, yaitu :

- a. *Metode cross-sectional* digunakan untuk mengevaluasi secara simultan perbandingan rasio antara perusahaan lain dengan bidang usaha sejenis.
- b. *Time series analysis* merupakan hasil perbandingan suatu perusahaan antara satu periode dengan periode lainnya, terlepas dari apakah terdapat pertumbuhan yang baik. Status keuangan perusahaan dapat dilihat dari perkembangan trend dari tahun ke tahun.

4. Menginterpretasi

Dari proses analisis ini didapatkan kesimpulan yang paling penting. Hasil interpretasi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan keuangan dan permasalahan yang dihadapi.

5. Solusi

Perusahaan telah mengetahui masalah keuangan dan kemudian mencari solusi terbaik sebagai solusi dari masalah tersebut.

2.2.4.3 *Return on Assets (ROA)*

Return on asset (ROA) atau laba atas investasi juga sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya dari nilai laba bersihnya. ROA merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan, dan laporan keuangan merupakan acuan utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan. ROA yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif menggunakan asetnya atau menggunakan jumlah aset menganggur yang paling sedikit (Lukman, 2018: 61). ROA mengukur efisiensi dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan (Kieso, 2012: 223).

Menurut Irham (2017:59), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini merupakan hubungan antara laba bersih yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca. Rasio ini juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki.

Analisis laba atas aset biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena profitabilitas ekonomi, yang mengukur perkembangan perusahaan yang telah menghasilkan keuntungan di masa lalu. Kemudian prediksi analisis ini ke masa depan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Rasionya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.5 Kinerja Lingkungan

2.2.5.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut Bahri (2016: 117), Kinerja lingkungan perusahaan (environmental performance) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya. Jenis indikator kinerja lingkungan, seperti PROPER, ISO (ISO 14001 dan sertifikasi pengujian lingkungan ISO 17025 untuk sistem manajemen lingkungan lembaga independen), AMDAL (pengujian BOD dan COD untuk air limbah) dan GRI (*Global Reporting Initiative*), adalah kerangka kerja pengembangan Pelopor dalam pelaporan keberlanjutan. Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER.

2.2.5.2 Manfaat Kinerja Lingkungan

Menurut Mardikanto (2014: 150) gagasan untuk memiliki sistem manajemen kinerja lingkungan membantu menjamin komitmen perusahaan untuk berikut:

- a. Komitmen manajemen untuk memenuhi ketentuan kebijakan, tujuan dan aspirasi
- b. Fokus pada penyebaran budaya pelestarian bukan mengatur pengobatan atau tindakan korektif di kemudian hari
- c. Proses perbaikan terus menerus. Sebagai imbalan untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan, keuntungan ekonomi dapat direalisasikan. Keuntungan tersebut harus ditentukan untuk memiliki mereka dan nilai-nilai mereka ditunjukkan sebelumnya pihak, terutama pemangku kepentingan (pemegang saham). Hal ini akanmemeberikan perusahaan

untuk kesempatan menghubungkan tujuan lingkungan 23 dengan hasil keuangan tertentu, dan sebagainya menjamin ketersediaan sumber daya.

Menurut Mardikanto (2014:150) unsur – unsur utama dari tanggung jawab lingkungan meliputi:

1. Mengadopsi kinerja lingkungan yang spesifik, aturan dan standar pengukuran.
2. Memfasilitasi lingkungan teknologi pengembangan, konversi dan alat angkut.
3. Mempromosikan kesadaran lingkungan.
4. Membuka saluran negosiasi dengan pihak terkait, dan berkomunikasi dengan pihak – pihak tersebut tentang masalah lingkungan.

2.2.5.4 Metode Pengukuran Kinerja Lingkungan

Menurut Ikhsan (2011:306), pengukuran kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi.

Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya.

2.2.5.5 Pengertian Penilaian Kerja Pengelolaan Lingkungan (PROPER)

Menurut Reliantoro (2012:25), Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER (dalam bahasa Inggris berarti “tepat” atau “layak”), merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan
STIE Indonesia

Hidup yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan PROPER sebagai: “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Proper adalah program penilaian terhadap upaya penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun.”

Sejak 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah mencanangkan "Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan" (PROPER) sebagai perpanjangan dari PROPER PROKASIH. Sejak perkembangannya, PROPER telah digunakan sebagai perangkat kepatuhan di China, India, Filipina, dan Ghana, serta bahan pembelajaran untuk berbagai universitas dan lembaga penelitian. Tujuan penerapan PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dengan menyebarkan informasi tentang kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Mewujudkan peningkatan kualitas lingkungan. Insentif dan kendala reputasi yang dihasilkan dari rilis peringkat kinerja yang sesuai kepada publik dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Pemangku kepentingan akan memberi penghargaan kepada perusahaan kelas satu dan memberikan tekanan serta dorongan pada mereka.

Penerapan PROPER yang tepat diharapkan dapat meningkatkan berbagai perangkat pengelolaan lingkungan yang ada, seperti perangkat penegakan hukum lingkungan dan ekonomi. Selain itu, penerapan PROPER dapat memenuhi persyaratan perolehan informasi, transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Pasal 65 ayat 2 dan 4 No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan "terkait dengan perolehan dan peran setiap orang dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan". Evaluasi kinerja struktur perusahaan dalam PROPER didasarkan pada kinerja perusahaan dalam memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam kegiatan terkait dengan

kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum memenuhi persyaratan struktural (melampaui kepatuhan).

Saat ini evaluasi kinerja lingkungan terutama difokuskan pada evaluasi struktur perusahaan, antara lain pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 dan berbagai kewajiban lain yang terkait dengan AMDAL. Untuk sedimen tersebut, kinerja perusahaan dalam pengendalian kerusakan lingkungan (terutama kerusakan lahan) belum dievaluasi. Sedangkan asesmen “*Beyond Compliance*” merupakan penilaian atas upaya perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan (EMS), melindungi dan menggunakan sumber daya, dan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (termasuk kegiatan pengembangan masyarakat).

Mengingat hasil pemeringkatan yang sesuai akan dirilis ke publik dan pemangku kepentingan lainnya, maka kinerja lingkungan perusahaan terbagi dalam peringkat warna. Melalui pemeringkatan warna ini, masyarakat lebih mudah memahami kinerja layout masing-masing perusahaan. Selama ini PROPER bisa dikatakan sebagai sistem ranking pertama yang menggunakan warna. Sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2013, kepesertaan perusahaan dalam Pogram PROPER diklasifikasikan dalam 5 peringkat kinerja PROPER sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Peringkat Penataan	Peringkat	Warna	Efek Publikasi yang diharapkan	
Lebih dari taat	5	Emas	Insentif Reputasi	Penghargaan Stakeholder
	4	Hijau		
Taat	3	Biru	Disinsentif Reputasi	Tekanan Stakeholder
Belum Taat	2	Merah		
	1	Hitam		

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan hidup Nomor 6 Tahun 2013, <http://proper.menlh.go.id> (diakses pada tahun 2020).

Tabel 2. 2 Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk perusahaan atau aktivitas yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) selama produksi atau layanan, kembangkan perusahaan yang etis dan bertanggung jawab secara sosial.
Hijau	Untuk perusahaan atau kegiatan yang pengelolaan lingkungannya melalui penerapan sistem pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan peraturan (<i>beyond compliance</i>), menggunakan upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan recovery</i>) untuk menggunakan sumber daya secara efektif dan memikul upaya tanggung jawab sosial (CSR) / <i>Comdev</i> dengan baik.
Biru	Untuk perusahaan atau kegiatan yang telah melaksanakan pekerjaan pengelolaan lingkungan perlu dilakukan sesuai dengan peraturan atau hukum yang berlaku.
Merah	Pekerjaan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan tidak memenuhi persyaratan regulasi dan sedang dalam tahap penerapan sanksi administratif.
Hitam	Untuk perusahaan atau kegiatan yang dengan sengaja menerapkan atau mengabaikan perilaku yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, atau tidak memberikan sanksi administratif.

Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan hidup Nomor 6 Tahun 2013, <http://proper.menlh.go.id> (diakses pada tahun 2020)

Dari kesimpulan kriteria peringkat PROPER diatas, penilaian program kinerja lingkungan dilakukan dengan memberi label pada kategori, yaitu **Emas** digunakan untuk perusahaan dan /atau kegiatan yang selalu menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dalam proses produksi atau jasa, serta mengembangkan etika dan tanggung jawab sosial. **Hijau** usaha dan/atau kegiatan pengelolaan lingkungan yang melebihi persyaratan peraturan (*beyond compliance*) melalui penerapan sistem pengelolaan lingkungan, penggunaan sumber daya yang efektif dan upaya yang tepat untuk memenuhi tanggung jawab sosial. **Biru** berlaku untuk upaya pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan sesuai kebutuhan. **Merah** usaha dan/atau kegiatan adalah pekerjaan pengelolaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan. **Hitam** adalah usaha

STIE Indonesia

dan/atau kegiatan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian tertentu yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, bisnis dan/atau kegiatan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak menerapkan sanksi administratif.

2.2.5.6 Metode Penilaian PROPER

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2020) yang diakses pada <http://proper.menlh.go.id> metode penilaian PROPER yaitu:

- 1) Pembinaan dan pengawasan lingkungan hidup oleh Kementrian Lingkungan Hidup
- 2) Mengevaluasi ketaatan terhadap perizinan lingkungan dan Peraturan Pemerintah, meliputi:
 - a. Pemenuhan izin lingkungan.
 - b. Pengendalian pencemaran air dan udara.
 - c. Pengelolaan limbah B3.
 - d. Pengendalian kerusakan lingkungan (khusus untuk pertambangan).
- 3) Tahapan meliputi:
 - a. Perisapan yang dilakukan oleh tim penilai.
 - b. Pengawasan langsung dilakukan melalui inspeksi lapangan menggunakan panduan inspeksi yang ditetapkan oleh Mentri. Sedangkan pengawasan tak langsung dengan memeriksa laporan ketaatan.
 - c. Penilaian yang memiliki tahapan penetapan status sementara, sanggahan dan klarifikasi serta penetapan status akhir ketaatan. Hasil penilaian hanya tiga yaitu sangat taat, taat atau tidak taat. Peringkat ketaatan terdapat lima yaitu: Emas (telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan serta melakukan upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang), Hijau (telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan), Biru (sudah melakukan upaya ketaatan), Merah (upaya yang dilakukan tidak sesuai perpu) dan Hitam (melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran).
 - d. Tindak lanjut.

- 4) Peringkat kinerja PROPER berorientasi kepada hasil yang telah dicapai perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang mencakup 7 (tujuh) aspek, yaitu:
- a. Penataan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air.
 - b. Penataan terhadap peraturan pengendalian pencemaran udara.
 - c. Penataan terhadap peraturan pengolahan limbah B3.
 - d. Penataan terhadap peraturan AMDAL.
 - e. Sistem manajemen lingkungan.
 - f. Penggunaan dan pengelolaan sumber daya.
 - g. Community development, participation, and relation.

2.2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.2.6.1 Pengertian Corporate Social Responsibility

Para ahli mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai berikut:

Menurut Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan guna meningkatkan kepentingan diri sendiri, masyarakat sekitar, dan masyarakat secara keseluruhan.

Prastowo dan Huda (2011: 17) meyakini bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan mekanisme yang wajar bagi perusahaan untuk "membersihkan" keuntungan yang sangat besar. Seperti yang kita semua ketahui, metode perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terkadang merugikan orang lain, baik secara tidak sengaja maupun sengaja. Dikatakan bahwa ini merupakan mekanisme yang wajar, karena tanggung jawab sosial perusahaan merupakan hasil dari pengaruh keputusan atau kegiatan perusahaan, maka kewajiban perusahaan adalah membalikkan kondisi masyarakat yang mengalami pengaruh tersebut ke kondisi yang lebih baik.

Menurut Untung (2010:1), *Corporate Sosial Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan

ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab social perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, social, dan lingkungan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu rasa tanggung jawab perusahaan terhadap operasional perusahaan atau masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan perusahaan antara lain kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan.

2.2.6.2 Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Norhadi (2011:190), tanggungjawab yang harus dimiliki perusahaan terbagi menjadi empat konsep, yaitu:

1. *Ethic responsibility*

Perusahaan berkewajiban melakukan aktivitas bisnis didasarkan etika bisnis yang sehat. Dalam konteks ini, perusahaan tidak benar melakukan aktivitas yang menyimpang secara etika, baik dilihat aspek norma bisnis, masyarakat, agama, budaya, lingkungan.

2. *Legal responsibility*

Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas memiliki kepentingan untuk memenuhi aturan legal formal, sebagaimana yang diisyaratkan oleh pemangku kekuasaan. Operasional perusahaan juga hendaknya dilakukan sesuai dengan kaidah peraturan perundang-undangan.

3. *Economic responsibility*

Secara ekonomi tanggungjawab perusahaan adalah menghasilkan barang dan jasa kepada masyarakat dan memberikan keuntungan kepada perusahaan. Dengan menghasilkan barang dan jasa, maka perusahaan diharapkan memberikan pekerjaan yang produktif terhadap masyarakat sekitarnya, menyumbangkan sebagian keuntungan dalam bentuk pajak kepada masyarakat.

4. *Citizenship responsibility*

Perusahaan bukan hanya bertanggungjawab terhadap pemegang saham, namun juga bertanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Keberadaan perusahaan bukan bersifat independen terhadap lingkungan dan masyarakat, melainkan memiliki ketergantungan dan membutuhkan lingkungan masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, perusahaan harus melakukan tindakan tanggungjawab sosial dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Wibisono dalam Sulastri (2015: 23), membedah konsep *triple bottom line* yang istilah tersebut telah dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*canndibals with forks, triple bottom line of twientieth century business*” konsep *triple bottom line* tersebut diantaranya adalah:

1) *Profit* (Keuntungan)

Profit sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapat yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Aktivitas yang ingin ditempuh untuk mendongkrak Profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan dapat memberikan nilai tambahan semaksimal mungkin.

2) *People* (Masyarakat)

Masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu stakeholder penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Kegiatan operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat, sehingga jika ingin eksis dan aspektabel, perusahaan harus menyertakan pula tanggungjawab yang bersifat social. Perusahaan perlu memandang bahwa CSR adalah investasi masa depan. Artinya CSR bukan lagi dilihat sebagai sentra biaya (*cost centre*), melainkan sentra

laba (*profit centre*) di masa mendatang, karena melalui hubungan yang harmonis dan citra yang baik, timbal baliknya masyarakat juga akan ikut menjaga eksistensi perusahaan.

3) *Planet* (Lingkungan)

Lingkungan adalah sesuatu yang berkaitan dengan seluruh bidang kehidupan kita. Hubungan kita dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika kita merawat lingkungan, maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada kita, sebaliknya jika kita merusaknya, maka kita akan menerima akibatnya. Sebagian besar kita kurang peduli dengan lingkungan sekitar, hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada keuntungan langsung didalamnya, padahal dengan melestarikan lingkungan, mereka justru akan memperoleh keuntungan yang lebih, terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya.

Konsep CSR dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Konsep pertama menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencari *profit*, sehingga CSR merupakan bagian dari operasi bisnis. Sedangkan konsep kedua menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencari laba (*profit*), menyejahterakan orang (*people*) dan menjamin keberlanjutan hidup dari planet (*planet*). Kedua konsep ini sangat berbeda.

2.2.6.3 Manfaat Corporate Sosial Responsibility

Jika diperhatikan dengan saksama, sebenarnya pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya perhatian perusahaan terhadap pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Menurut Edi Suharto (2014:52) jika dikelompokkan, terdapat empat manfaat diterapkannya *Corporate Social Responsibility* yang dapat diperoleh perusahaan, yaitu:

1. *Brand Differentiation*

Dalam persaingan pasar yang kian kompetitif, tanggung jawab sosial bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis dimata publik yang pada gilirannya menciptakan *customer loyalty*.

2. *Human Resources*

Program tanggung jawab sosial dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi.

3. *Licences to Operate*

Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dapat mendorong pemerintah dan publik memberi “izin” bisnis, karena dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas.

4. *Risk Management*

Manajemen resiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun-tahun bisa runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, atau kerusakan lingkungan.

2.2.6.4 Prinsip-prinsip Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Branco dan Rodrigues (Mursitama, 2011:27-31), membagi dua manfaat CSR bila dikaitkan dengan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dari sebuah perusahaan. Yaitu dari sisi internal maupun eksternal.

1. Manfaat Internal CSR, yaitu:

- a. Pengembangan aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Serangkaian aktivitas pengembangan sumber daya manusia dicapai dengan menciptakan para karyawan yang memiliki keterampilan tinggi. Karyawan yang berkualitas akan menyumbang pada sistem manajemen sumber daya manusia yang lebih efektif. Misalnya, dengan meningkatnya loyalitas dan moral dari karyawan.
- b. Adanya pencegahan polusi dan reorganisasi pengelolaan proses produksi dan aliran bahan baku, serta hubungan dengan supplier yang berjalan dengan baik. Muaranya adalah peningkatan performa lingkungan perusahaan.
- c. Menciptakan budaya perusahaan, kapasitas sumber daya manusia, dan organisasi yang baik. Pengintroduksian CSR diharapkan perusahaan dan kemauan untuk terus belajar. Integrasi antar fungsi di dalam perusahaan

diharapkan juga akan terjadi. Selain itu, partisipasi para karyawan di dalam perusahaan dan keterampilan mereka diharapkan meningkat pula.

- d. Kinerja keuangan. Dengan dilakukannya CSR, kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Kualitas lingkungan yang turut disumbangkan oleh korporasi bukan hanya secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepemilikan pemodal.

2. Manfaat eksternal CSR, yaitu:

- a. Penerapan CSR akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai badan yang mengembang dengan baik pertanggungjawaban secara sosial. Hal ini menyangkut pemberian pelayanan yang lebih baik kepada pihak eksternal atau pemangku kepentingan eksternal.
- b. CSR merupakan satu bentuk diferensiasi produk yang baik. Artinya, sebuah produk yang memenuhi persyaratan-persyaratan ramah lingkungan dan merupakan hasil dari perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial. Untuk itu, diperlukan kesesuaian antara berbagai aktivitas sosial dengan karakteristik perusahaan yang juga khas. Karakteristik ini mempengaruhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan tentang bagaimana seharusnya perusahaan bertindak.
- c. Melaksanakan CSR dan membuka kegiatan CSR itu secara publik merupakan instrumen untuk komunikasi yang baik dengan khayalak. Pada gilirannya semuanya akan membantu menciptakan reputasi dan image perusahaan yang lebih baik. Dengan demikian, akan membantu perusahaan dan para karyawannya dalam membangun keterikatan dengan komunitas secara lebih kohensif dan terintegrasi.
- d. Kontribusi CSR terhadap kinerja perusahaan pun dapat terwujud paling tidak dalam dua bentuk. Pertama, dampak positif yang timbul 18 sebagai insentif (rewards) atas tingkah laku positif dari perusahaan. Kontribusi ini sering disebut sebagai kesempatan (opportunities). Kedua, kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya konsekuensi dari

tindakan yang buruk atau dikenal sebagai jaring pengaman (safety nets) bagi perusahaan.

2.2.6.5 Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Menurut Untung (2011: 5-6), Tujuan utama dari pelaporan sosial adalah membuat sistem sosial yang transparan untuk tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. CSR merupakan suatu kegiatan perusahaan dalam usaha pertanggungjawaban sosial, dan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan merupakan media di mana tanggung jawab tersebut diungkapkan kepada publik. Untuk menyusun laporan mengenai pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia pada umumnya perusahaan merujuk pada standar yang diterapkan GRI (Global Reporting Initiative).

Menurut Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4 (2020) yang dapat diakses dari www.globalreporting.org Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut Laporan Keberlanjutan (SR). Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI yang terbaru adalah Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. G4 menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda. Baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, ataupun pelaporan online. Kategori pengungkapan CSR menggunakan standar GRI. Indeks GRI menjelaskan beberapa jenis indikator CSR, meliputi 91 indikator pengungkapan yang terdiri dari:

- a. Indikator kinerja ekonomi
- b. Indikator kinerja lingkungan
- c. Indikator kinerja tenaga kerja
- d. Indikator kinerja hak asasi manusia
- e. Indikator kinerja social
- f. Indikator kinerja produk

Dalam melakukan penilaian luas pengungkapan CSR, item-item yang akan diberikan skor mengacu kepada indikator kinerja atau item yang disebutkan GRI-G4. Pemberian skor 0 dan 1, dimana nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan dan

nilai 1 untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan. Rumus perhitungan CSRI_i sebagai berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

CSRI_i : Index pengungkapan CSR perusahaan i

$\sum X_i$: Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

(1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan)

n : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan (n = 91)

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Darnall (2005) dalam (Damanik dan Yadnyana, 2017), menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memiliki gaya manajemen yang lebih organik dan dapat mengambil keuntungan tambahan dengan berinvestasi melalui kinerja lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Yadnyana (2017), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility

Teori legitimasi dan teori *stakeholder* (pemangku kepentingan) telah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Mereka menyarankan agar perusahaan mengungkapkannya untuk menjaga hubungan mereka dengan masyarakat. Ini menyiratkan kemungkinan penyajian informasi lingkungan yang tidak akurat. Pertama, teori legitimasi mengasumsikan perusahaan akan menggunakan pengungkapan untuk mengelola kesan pemangku kepentingan terhadap dampak

lingkungannya. Perusahaan kemudian mencoba melegitimasi tindakannya dengan mempengaruhi persepsi tentang bagaimana menangani masalah lingkungan. Kedua, teori *stakeholder* menantang prinsip moral para pemegang saham perusahaan sebagai pemangku kepentingan utama perusahaan sehubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, dan menyarankan agar perusahaan memiliki kewajiban untuk memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. Teori *stakeholder* telah digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan sebagai cara untuk menangani kepentingan atau ekspektasi *stakeholder* (Sutantoputra dkk, 2009) dalam (Putra, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Siregar (2019), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

2.3.3 Hubungan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan memilih untuk menanggapi banyak tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu setiap kelompok dalam lingkungan luar organisasi yang terkena tindakan dan keputusan organisasi. Salah satu tuntutan *stakeholder* ialah dengan mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial perusahaan secara transparan, karena pengungkapan tersebut dibutuhkan *stakeholder* dalam mengendalikan pemakaian sumber daya untuk efisiensi dan efektifitas perusahaan. Untuk melaksanakan CSR, perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dan para *stakeholder* dalam waktu lama, maka penjualan perusahaan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Pengungkapan CSR yang baik juga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jadi dapat dikatakan, jika suatu mengungkapkan hasil aktivitas CSR-nya secara lengkap dan transparan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Setiawan *et. al* (2018), Putra (2017), Hidayat (2020), dan Widhiastuti *et. al* (2017),

dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Hubungan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening antara Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Bahri dan Cahyani (2016:13) perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan *good news* bagi investor dan *stakeholder*. Diharapkan para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif atas informasi penilaian peringkat kinerja penataan dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan pengelolaan aktivitas bisnisnya. Pada saat ini para investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. jika kinerja lingkungan yang dibarengi dengan CSR akan semakin meningkatkan Kinerja Perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan serta tanggung jawab sosial yang tinggi akan mendapatkan respon positif dari para investor atau pemegang saham, yang dimana respon positif ini akan meningkatkan investasi dan penanaman modal pada perusahaan. Hidayat (2020) menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai *variable intervening*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

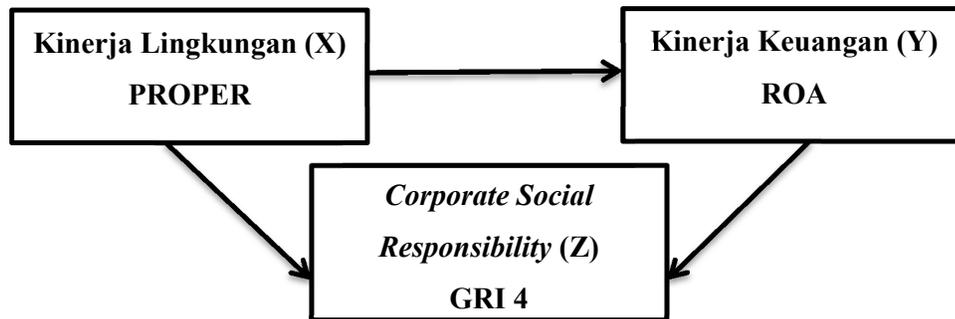
H₁ = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan.

H₂ = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

H₃ = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan.

H₄ = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : diolah oleh Peneliti, November 2020

Keterangan :

X = Variabel Independen
Y = Variabel Dependen
Z = Variabel *Intervening*